

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian di Unit Transfusi Darah PMI Kabupaten Kulon Progo pada tanggal 08 Juli 2020 sampai 29 Juli 2020, data yang diteliti adalah data calon pendonor darah sukarela yang gagal seleksi donor pada tahun 2019. Pengukuran penelitian ini meliputi: jenis pendonor, usia pendonor, berat badan pendonor, kadar haemoglobin, dan tekanan darah. Pengukuran penelitian ini berdasarkan jenis pendonor adalah seluruh data pendonor darah gagal seleksi donor di UTD PMI Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2019 sebanyak 683 orang. Maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran Calon Pendonor Darah Sukarela Gagal Seleksi berdasarkan Penyebabnya

Gambaran calon pendonor darah sukarela gagal seleksi berdasarkan penyebab. Gambaran calon pendonor darah sukarela gagal seleksi berdasarkan penyebab dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1 Gambaran calon pendonor darah sukarela gagal seleksi donor berdasarkan penyebabnya

No	Penyebab Kegagalan	Jumlah (N)	%
1	Usia	12	1,8%
2	Berat Badan	52	7,6%
3	Kadar Hemoglobin	278	40,7%
4	Tekanan Darah	292	42,8%
5	Minum Obat	33	4,8%
6	Setelah Oprasi	1	0,15%
7	Lain-lain	15	2,2%
Total		683	100%

Sumber: Data Sekunder kegagalan seleksi donor di UTD PMI Kab.Kulon Progo(2019)

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui distribusi frekuensi calon pendonor darah sukarela gagal seleksi donor di UTD PMI Kabupaten Kulon Progo tahun 2019 dilihat dari jumlah usia 12 orang (1,8%), berat badan dengan jumlah 15 orang (2,2%),

kadar hemoglobin 278 orang (40,7%), tekanan darah 292 orang (42,8%), minum obat 33 orang (4,8%), habis operasi 1 orang (0,15%), dan penyebab kegagalan lain-lain sebanyak 15 orang (2,2%).

2. Gambaran Calon Pendonor Darah Sukarela Gagal Seleksi berdasarkan Kadar Hemoglobin

Gambaran calon pendonor darah sukarela gagal seleksi berdasarkan kadar hemoglobin. Gambaran calon pendonor darah sukarela gagal seleksi berdasarkan umur dan berat badan dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2 Gambaran calon pendonor darah sukarela gagal seleksi donor berdasarkan kadar hemoglobin

No	Kadar Hemoglobin	Jumlah (N)	%
1	Tinggi	33	4,8%
2	Rendah	245	35,9%
Total		278	40,70%

Sumber: Data Sekunder kegagalan seleksi donor di UTD PMI Kab.Kulon Progo(2019)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui distribusi frekuensi calon pendonor darah sukarela gagal seleksi donor di UTD PMI Kabupaten Kulon Progo tahun 2019 dilihat dari jumlah kadar hemoglobin tinggi dengan jumlah 33 orang (4,8%) sedangkan jumlah kadar hemoglobin rendah 245 orang (35,9%).

3. Gambaran Calon Pendonor Darah Sukarela Gagal Seleksi berdasarkan Tekanan Darah

Gambaran calon pendonor darah sukarela gagal seleksi berdasarkan tekanan darah. Gambaran calon pendonor darah sukarela gagal seleksi berdasarkan umur dan berat badan dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3 Gambaran calon pendonor darah sukarela gagal seleksi donor berdasarkan tekanan darah

No	Tekanan Darah	Jumlah (N)	%
1	Tinggi	170	24,7%
2	Rendah	122	17,7%
Total		292	42,8%

Sumber: Data Sekunder kegagalan seleksi donor di UTD PMI Kab.Kulon Progo(2019)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui distribusi frekuensi calon pendonor darah sukarela gagal seleksi donor di UTD PMI Kabupaten Kulon Progo tahun 2019 dilihat dari jumlah tekanan darah tinggi dengan jumlah 170 orang (24,7%) sedangkan jumlah tekanan darah rendah 122 orang (17,7%).

B. Pembahasan Penelitian

1. Gambaran Pendonor Gagal Seleksi berdasarkan Penyebabnya

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar calon pendonor darah sukarela gagal seleksi donor kategori usia yang paling banyak adalah dengan jumlah 15 orang (2,2%).

Berdasarkan dari data hasil penelitian yang dilakukan oleh Alvira, et.all pada tahun 2016 menyatakan bahwa jumlah pendonor darah berdasarkan usia dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pendonor dengan usia dewasa memiliki jumlah pendonor paling banyak daripada rentan usia lainnya, karena syarat untuk mendonorkan darah pada uisa dewasa, dengan syarat yang sudah tertera pada Permenkes 91 tahun 2015 yaitu pada usia minimal 17 tahun. Untuk bisa mendonorkan darah pada usia 17-24 tahun, dan untuk pendonor lanjut usia boleh mendonorkan darahnya jika sudah menjadi pendonor rutin (Alvira & Danarsih, 2016) .

b. Berat Badan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar calon pendonor darah sukarela gagal seleksi donor kategori umur yang paling rendah adalah berat badan dengan jumlah 12 orang (1,8%).

Berdasarkan dari data hasil penelitian yang dilakukan oleh Alvira, et.all pada tahun 2016 menyatakan bahwa rata-rata pendonor darah yang mengalami *overweight* dan ideal lebih tinggi daripada pendonor yang memiliki badan kurus. Donor darah menyebabkan nafsu makan meningkat, sehingga setelah mendonorkan darah tubuh memerlukan banyak zat besi untuk mengganti sel darah merah yang berkurang. Untuk pendonor yang

sudah beberapa kali mendonorkan darahnya dapat merasakan efek ini setiap kali setelah mendonorkan darahnya sehingga mereka dapat menjaga berat badanya. Namun untuk mereka yang belum rutin untuk melakukan donor darah tidak selalu merasakan efek ini sehingga berat badan belum ideal (Alvira & Danarsih, 2016).

c. Minum Obat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan calon pendonor darah sukarela gagal seleksi donor kategori minum obat sebanyak 33 orang (42,8%).

Menurut Permenkes 91 tahun 2015 menyatakan bahwa obat memiliki kandungan, di khawatirkan kandungan dalam obat masuk ke dalam tubuh pasien dan dapat menyebabkan alergi terhadap suatu zat yang ada di obat tersebut, maka dari itu pendonor ditolak sementara sampai efek dari obat tersebut hilang minima 1 minggu. Salah satu obat yang tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi sebelum donor adalah obat setelah cabut gigi karena ada obat yang merangsang pembekuan darah sehingga jika darah cepat membeku pada saat pengambilan darah akan cepat membeku menyebabkan jumlah trombosit tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga efek yang didapatkan oleh pasien tidak maksimal (PMK RI No 91, 2015).

d. Setelah Operasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan calon pendonor darah sukarela gagal seleksi donor kategori habis operasi dengan jumlah 1 orang (0,15%).

Menurut Permenkes 91 tahun 2015 menyatakan bahwa tidak ada penyumbangan darah hingga sembuh total dan sehat. Pengambilan darah setelah operasi akan mempengaruhi proses penyembuhan dari pendonor itu sendiri. Alasan setelah operasi tidak boleh donor adalah setelah operasi akan memiliki luka sehingga ketika darah diambil atau di donorkan tidak ada yang menyembuhkan luka yaitu trombosit (PMK RI No 91, 2015).

e. Lain-lain

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari jumlah 683 orang ada 15 orang (2,2%) kemungkinan penyebab ditolak dengan alasan lain-lain adalah demam, flu, cabut gigi, dan penyakit menular seperti HIV, Sifilis, HBV, HCV.

2. Gambaran Gagal Seleksi berdasarkan Kadar Hemoglobin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar calon pendonor darah sukarela gagal seleksi donor kategori kadar hemoglobin yang paling banyak adalah kadar hemoglobin rendah dengan jumlah 245 orang (35,9%), sedangkan yang paling rendah adalah kadar hemoglobin tinggi dengan jumlah 22 orang (4,8%). Syarat donor menurut Permenkes 91 tahun 2015 menyatakan bahwa kadar haemoglobin dikatakan rendah adalah $< 12,5$ gr/dl dan kadar haemoglobin dikatakan tinggi adalah > 17 gr/dl.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurfazina, et.all pada tahun 2016 menyatakan bahwa kadar hemoglobin dibawah normal (anemia) akan mengakibatkan asupan zat besi yang kurang, gangguan absorpsi besi dan beberapa penyakit lainnya. Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi anemia adalah fasilitas kesehatan, pertumbuhan, daya tahan tubuh, sosial ekonomi, pendidikan, merokok, dan minuman beralkohol. Hingga saat ini yang rentan dengan kejadian anemia adalah wanita karena mengalami pengurangan volume darah yang dikeluarkan secara alamiah, seperti pada saat menstruasi. Kadar hemoglobin yang normal dapat diperoleh dengan memperhatikan dan mengoreksi beberapa faktor penyebab anemia diatas, seperti asupan zat besi yang cukup, tidak merokok, tidak minum alkohol, dan melakukan aktifitas fisik yang cukup (Nurfazina, et.all, 2016).

3. Gambaran Gagal Seleksi berdasarkan Tekanan Darah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar calon pendonor darah sukarela gagal seleksi donor kategori tekanan darah tinggi yang paling banyak adalah tekanan darah tinggi dengan jumlah 170 orang (24,7%) sedangkan yang paling rendah adalah tekanan darah rendah dengan jumlah 122 orang (17,7%). Syarat donor menurut Permenkes 91 tahun 2015 menyatakan bahwa tekanan

darah dikatakan rendah adalah 110/70 mmHg dan tekanan darah dikatakan tinggi adalah 140/90 mmHg.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alvira, et. all, pada tahun 2016 menyatakan bahwa pendonor dibagi menjadi dua kelompok yaitu donor dengan frekuensi tinggi (Pendonor yang telah mendonorkan darahnya lebih dari 8 kali per 2 tahun) dan donor dengan frekuensi rendah (mendonorkan darah 1-2 kali per 2 tahun). Dari penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa frekuensi donor darah yang tinggi mampu menurunkan simpanan zat besi, namun tidak ada perbedaan yang sangat signifikan antara tekanan darah pendonor frekuensi donor darah yang tinggi dengan pedonor yang frekuensi darah rendah (Alvira, et. all, 2016).

C. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Kurangnya data yang dibutuhkan pada penelitian seperti formulir pendonor agar dapat menentukan Usia, Berat Badan, Kadar Hemoglobin, dan Tekanan Darah.